

BAHASA INGGRIS DI UJUNG JARI: MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DAN APLIKASI GRATIS UNTUK PEMBELAJARAN DI SMA

Faida Azhimia^{1*}, Nadya Novianty², Nor Maulidah³

Universitas Sari Mulia, Banjarmasin^{1,2,3}

f.azhimia@unism.ac.id^{1}*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman di SMA mengenai pemanfaatan media sosial serta aplikasi gratis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Program ini dirancang untuk memberikan panduan praktis tentang penggunaan platform digital seperti *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* sebagai alat bantu interaktif yang efektif dalam proses belajar bahasa. Program ini dilaksanakan melalui ceramah interaktif yang melibatkan 50 orang peserta didik di SMAN 5 Banjarmasin. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan dengan berbagai fitur dari media sosial dan aplikasi yang relevan untuk mendukung pembelajaran mandiri. Penekanan khusus diberikan pada penggunaan yang kreatif dan aplikatif, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih maksimal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi peserta, terutama dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang penggunaan media sosial dan aplikasi untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Para peserta didik menjadi lebih paham mengenai cara-cara inovatif dalam belajar dan berinteraksi secara daring. Media sosial dan aplikasi gratis menawarkan alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi digital ini, peserta diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara mandiri dan kreatif, menjadikan proses belajar tidak hanya lebih menarik tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Kata Kunci: Media Sosial, Aplikasi Gratis, Pembelajaran Bahasa Inggris, Peserta didik SMA, Pengabdian kepada Masyarakat

1. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan semakin berkembang. Platform-platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *WhatsApp* tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk berbagi informasi, sumber belajar, dan kolaborasi antar peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020) dan Zulkarnain dkk (2024) menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar mereka.

Sementara itu, Penelitian lainnya (La Hanisi et al., 2018; Rahman & Kom, n.d.) juga menyatakan bahwa familiaritas peserta didik dengan platform media sosial menciptakan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui media sosial, peserta didik dapat saling berbagi ide, mendiskusikan topik pembelajaran, dan bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, yang pada gilirannya membangun rasa komunitas dan kolaborasi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penggunaan media sosial dalam pendidikan tidak lepas dari tantangan. Misalnya, ada risiko informasi yang tidak akurat dan gangguan dari konten yang tidak relevan. Oleh karena itu, pendidik perlu memfasilitasi penggunaan media sosial dengan cara yang bijak dan terarah. Mereka harus memberikan panduan kepada peserta didik tentang bagaimana cara memanfaatkan platform tersebut untuk tujuan pembelajaran serta mengajarkan keterampilan literasi digital yang penting.

Media sosial telah terbukti menjadi alat yang sangat berpotensi dalam dunia pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi ini secara strategis, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi peserta didik. Untuk mencapai hasil yang optimal, kolaborasi yang solid antara pendidik, peserta didik, dan pembuat kebijakan pendidikan sangatlah penting. Dukungan dari kebijakan yang tepat dapat memfasilitasi integrasi media sosial ke dalam proses pembelajaran, mendorong inovasi, dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan.

Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan

Integrasi media sosial dalam dunia pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin mendalam dan signifikan. Sejak awal abad ke-21, platform-platform seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube* telah diadopsi sebagai alat bantu belajar yang efektif. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, platform-platform ini terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan pedagogi modern. Contohnya, Instagram yang awalnya dikenal sebagai platform berbagi foto kini telah bertransformasi menjadi wadah untuk konten video pendek yang menarik dan informatif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas media sosial dalam beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran yang dinamis dan inovatif.

Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan memberikan dampak yang besar, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses informasi, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal. Dengan adanya media sosial, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi yang relevan, membantu mereka dalam mencari referensi untuk tugas sekolah dan mengikuti perkembangan berita terkini. Selain itu, platform seperti *TikTok* dan *YouTube* memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka, yang sangat bermanfaat untuk pengembangan karier di masa depan. Media sosial juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk terhubung dengan teman, guru, dan pakar di berbagai bidang, memudahkan kolaborasi dalam proyek-proyek sekolah. Penelitian oleh Suryaningsih (2020) menekankan bahwa interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun jaringan yang dapat mendukung karier profesional mereka kelak.

Namun, di balik manfaat media sosial, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti distraksi yang dapat mengganggu fokus peserta didik dan mengurangi waktu belajar, sehingga menurunkan kualitas pemahaman materi. Selain itu, peserta didik rentan terhadap cyberbullying dan penipuan online jika tidak berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, serta risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi akibat tekanan untuk tampil sempurna di dunia maya (Suryaningsih, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami potensi dan tantangan media sosial serta mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijaksana, pembatasan waktu penggunaan agar tidak memicu ketergantungan, dan kolaborasi antara orang tua dan guru untuk memantau aktivitas peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan pelatihan literasi digital agar media sosial dapat dimanfaatkan secara aman dan produktif sebagai alat bantu belajar yang positif dan konstruktif.

Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pendidikan, sementara dampak negatifnya dapat diminimalisir. Integrasi yang bijaksana antara teknologi dan metode pembelajaran tradisional akan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyeluruh bagi peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital ini.

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan potensi besar yang dimilikinya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sangat signifikan. Dengan berbagai fitur interaktif yang ditawarkan, seperti komentar, like, dan share, peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka. Sebagai contoh, *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menonton video tutorial, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan konten yang mereka tonton. Fitur komentar pada video memungkinkan peserta didik berdiskusi tentang materi yang disampaikan, bertanya, dan memberikan tanggapan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memungkinkan peserta didik merasa terlibat secara langsung dengan proses pembelajaran (Widiastuti, n.d.).

Lebih lanjut, platform media sosial lainnya seperti Instagram dan Twitter dapat dimanfaatkan untuk berbagi sumber daya belajar. Di Instagram, peserta didik dapat memposting gambar atau video terkait materi pelajaran dan menggunakan fitur story untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi tantangan belajar. Ini tidak hanya menciptakan komunitas belajar yang aktif tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam diskusi yang lebih luas mengenai konten yang mereka pelajari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang dapat mendukung pembelajaran teman-teman mereka.

Studi oleh Rahman dan Jain (Rahman, Jain, n.d.) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dalam penelitian tersebut, peserta didik melaporkan peningkatan motivasi belajar ketika menggunakan platform seperti WhatsApp dan Facebook untuk berlatih bahasa Inggris. Media sosial berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan peserta didik dengan teman sebaya mereka, memungkinkan mereka untuk berlatih berbicara, berbagi materi, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Keterlibatan sosial ini tidak hanya memperkuat pembelajaran mandiri tetapi juga menciptakan kolaborasi yang lebih kuat di antara peserta didik, yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa.

Pemanfaatan media sosial yang efektif dapat membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Integrasi platform-platform ini ke dalam kurikulum memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pelajaran secara lebih mendalam. Sebagai contoh, guru dapat menetapkan tugas yang melibatkan peserta didik untuk berdiskusi tentang topik tertentu di grup WhatsApp atau meminta mereka untuk membuat video di TikTok yang menjelaskan konsep yang telah dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga relevan dengan dunia digital yang mereka kenal.

Penting bagi guru dan institusi pendidikan untuk menjadikan media sosial sebagai alat kolaboratif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendukung pembelajaran mandiri peserta didik tetapi juga membangun komunitas belajar yang saling mendukung. Media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan pengetahuan, teman sebaya, dan pendidik, menciptakan ekosistem belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, implementasi media sosial dalam pendidikan perlu dilakukan dengan cermat dan kreatif untuk memberikan dampak positif yang signifikan bagi keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan memanfaatkan potensi media sosial secara optimal, pendidik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Ke depan, penting untuk terus mengeksplorasi cara-cara baru untuk memanfaatkan media sosial dalam pendidikan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif bagi generasi digital saat ini.

2. Metodologi

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan ceramah interaktif yang melibatkan 50 peserta didik dari SMAN 5 Banjarmasin. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif dari semua peserta, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Setiap sesi diatur dengan cermat, diawali dengan pemaparan materi tentang pemanfaatan media sosial dan aplikasi gratis dalam pembelajaran Bahasa Inggris, diikuti dengan diskusi terbuka dan praktik langsung.

Tahapan Kegiatan

1. Pengenalan Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran

Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan berbagai platform media sosial yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam belajar Bahasa Inggris, seperti *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Setiap platform akan diulas secara mendalam, mencakup:

- *YouTube*: Memperlihatkan cara mencari video pembelajaran Bahasa Inggris, serta penggunaan subtitle dan fitur komentar untuk memperdalam pemahaman.
- *WhatsApp*: Mengajarkan peserta tentang fitur chat, voice note, dan panggilan video, serta cara membuat kelompok belajar virtual untuk berdiskusi dan berlatih berbicara.
- *Facebook*: Menunjukkan cara menggunakan posting dan story untuk berbagi pengalaman belajar, serta berinteraksi dengan pengguna lain yang memiliki minat serupa.
- *Instagram*: Menggali cara menggunakan konten visual untuk belajar, seperti mengikuti akun yang menyediakan tips belajar bahasa atau membuat konten kreatif dalam Bahasa Inggris.

2. Demonstrasi dan Praktik

Setelah pengenalan, dilakukan demonstrasi cara memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut untuk pembelajaran mandiri. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan fitur-fitur yang telah dijelaskan, seperti membuat video belajar di *YouTube* atau menulis status dalam Bahasa Inggris di *Facebook*.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah sesi praktik, peserta akan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka. Pada sesi ini, mereka dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait penggunaan media sosial dalam proses belajar. Tujuan dari sesi diskusi ini adalah untuk:

- **Memperkuat Pemahaman:** Membantu peserta memahami lebih dalam tentang manfaat dan tantangan dalam menggunakan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris.
- **Memberikan Ide Kreatif:** Menyediakan ruang bagi peserta untuk berbagi ide dan strategi yang mereka temukan dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran, sehingga mereka dapat saling menginspirasi.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil dari kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik mengenai penggunaan media sosial dan aplikasi gratis untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Peserta didik yang awalnya menggunakan media sosial semata-mata untuk hiburan kini menyadari bahwa platform-platform tersebut juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Misalnya, dengan belajar cara menggunakan subtitle di *YouTube*, peserta dapat memahami konten video berbahasa Inggris dengan lebih baik. Selain itu, dengan membuat postingan dalam Bahasa Inggris di Instagram akan membantu berlatih menulis dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan.

Selama program berlangsung, peserta didik juga diperkenalkan pada cara memanfaatkan WhatsApp sebagai alat pembelajaran. Dengan fitur voice note dan pengiriman pesan teks, peserta didorong untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris secara lebih aktif. Penelitian oleh Hamad (Hamad, 2017) menunjukkan bahwa penggunaan *WhatsApp* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Fasilitas komunikasi yang diberikan oleh platform ini memungkinkan peserta didik untuk saling berdiskusi dan berbagi ide dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka dapat berlatih berbicara secara lebih efektif dalam suasana yang lebih santai. Aktivitas ini bukan hanya memperkuat keterampilan berbicara mereka, tetapi juga mendorong rasa percaya diri peserta didik ketika berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh La Hanisi et al. (2018) menekankan efektivitas penggunaan WhatsApp Voice Note dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan bahwa fitur ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, terutama dalam situasi pembelajaran daring yang semakin meningkat selama pandemi COVID-19. Fitur voice note memungkinkan peserta didik untuk merekam ucapan mereka, mendengarkan kembali, dan melakukan perbaikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar, serta memberikan mereka kebebasan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Media sosial sebagai platform pembelajaran juga dibahas secara mendalam oleh Ismail (Bajrami & Ismaili, 2016), yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dapat meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga mendukung proses belajar yang lebih fleksibel dan menarik. Platform seperti Facebook terbukti efektif dalam membagikan materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam Bahasa Inggris. Interaksi sosial yang terjadi di Facebook memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengalaman belajar, saling memberikan umpan balik, dan berkolaborasi dalam proyek pembelajaran. Faryadi (Faryadi, 2017) juga menemukan bahwa penggunaan Facebook dalam konteks pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

Peserta kegiatan ini menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berbahasa Inggris mereka secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik melalui interaksi dan kolaborasi (Anum, n.d.). Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru tentang penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mereka. Dampak positif yang ditunjukkan oleh peserta sangat berarti, karena mereka kini dapat menggunakan media sosial dan aplikasi gratis sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan pengalaman ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, tetapi juga lebih terampil dalam beradaptasi dengan berbagai platform digital yang dapat mendukung pembelajaran mereka di masa depan. Hal ini mencerminkan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana interaksi dan praktik merupakan kunci keberhasilan.

Dengan demikian, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan penggunaan media sosial dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa di kalangan peserta didik. Program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Bahasa Inggris di kalangan peserta didik SMA, serta menyiapkan mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kreatif. Melalui pemanfaatan media sosial yang tepat, peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga mereka siap menghadapi tantangan global yang semakin kompetitif.



Gambar 1. Presentasi Materi



Gambar 2. Presentasi dan Praktik Media Sosial

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil memperluas wawasan peserta didik mengenai penggunaan media sosial dan aplikasi gratis sebagai alat pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya diperkenalkan pada konsep pembelajaran mandiri tetapi juga didorong untuk mengaplikasikan strategi-strategi tersebut dengan cara yang kreatif dan interaktif. Mereka diajarkan untuk memanfaatkan berbagai fitur gratis yang ditawarkan oleh berbagai platform digital, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih menarik.

Pembelajaran Bahasa Inggris kini dapat dilakukan dengan lebih fleksibel, di mana pun dan kapan pun, tanpa memerlukan biaya tambahan. Dengan menggunakan media sosial dan aplikasi gratis, peserta didik dapat mengakses berbagai materi pembelajaran secara mudah, yang memungkinkan mereka untuk

belajar secara mandiri. Pendekatan yang tepat dalam menggunakan teknologi ini sangat penting, karena dapat meningkatkan motivasi serta keterampilan berbahasa Inggris peserta didik.

Di samping itu, kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada peserta didik untuk dapat berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman-teman mereka secara daring, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan suportif. Diharapkan bahwa dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih terampil dalam berbahasa Inggris, tetapi juga termotivasi untuk terus belajar secara mandiri dan kreatif. Melalui penggunaan teknologi digital, mereka dapat mengeksplorasi berbagai sumber daya pembelajaran yang tersedia, sehingga menjadikan proses belajar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, harapan kami adalah peserta didik akan terus berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka dengan memanfaatkan semua potensi yang ditawarkan oleh media sosial dan aplikasi gratis.

Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat terhadap kegiatan PkM ini termasuk peserta didik, sekolah mitra, dan rekan sejawat atas dukungan dan kontribusi yang berharga selama pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Anum, A. (n.d.). *INTERAKSI MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*.
- Bajrami, L., & Ismaili, M. (2016). The Role of Video Materials in EFL Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 502–506. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.068>
- Faryadi, Q. (2017). Effectiveness of Facebook in English Language Learning: A Case Study. *OALib*, 04(11), 1–11. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104017>
- Hamad, M. M. (2017). Using WhatsApp to Enhance Students' Learning of English Language "Experience to Share." *Higher Education Studies*, 7(4), 74. <https://doi.org/10.5539/hes.v7n4p74>
- La Hanisi, A., Risdiany, R., Dwi Utami, Y., & Sulisworo, D. (2018). The use of WhatsApp in collaborative learning to improve English teaching and learning process. *International Journal of Research Studies in Educational Technology*, 7(1). <https://doi.org/10.5861/ijrset.2018.3004>
- Nasution, A. K. P. (2020). INTEGRASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN GENERASI Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Rahman, J., & Kom, S. (n.d.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI PROSES BELAJAR SISWA*.
- Suryaningsih, A. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *EDUSAINTEK: JURNAL PENDIDIKAN, SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>
- Widiastuti, F. D. (n.d.). *Pemanfaatan Media Audio Visual Youtube Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Pada Pembelajaran Indonesia*.
- Zulkarnain, I., Muthmainnah, N., Safitri, R. N., & Anggraini, R. (2024). *Integrasi Media Sosial dan Teknologi Pendidikan: Peran StudyTWT dalam Meningkatkan Motivasi dan Komunitas Pembelajaran*. 2.